

Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Produksi Mebel di Desa Leilem

Hedy Desiree Rumambi¹, Revleen Mariana Kaparang², Pantji Sintje Alouw³, Lusye Kumaat⁴, Sintia Nurani Korompis⁵, Andreuw Kristian Pantow⁶, Raykes Heinrich Tuerah⁷, Christony Maradesa⁸, Fanesa Syaefudin⁹, Andreas Randy Wangarry¹⁰, Loula Walangitan¹¹, Jeane Lasut¹², Anita Wauran¹³
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado
Email: hedydr@yahoo.com

Abstrak

Charlie Meubel dan UD. Jebel merupakan UMKM produsen mebel beralamat di desa Leilem 2 dan usahanya berskala mikro dengan modal dari pemiliknya. Pekerjaan dilakukan oleh pemilik dan keluarganya beserta penduduk setempat. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pemilik usaha, ditemukan bahwa secara umum mitra belum menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara tepat, seperti memperhitungkan biaya overhead dan upah tenaga kerja bila menggunakan anggota keluarga. Ketidakmampuan menghitung HPP tersebut mengakibatkan penetapan harga penjualan hanya mengikuti harga pasar. Hal ini juga berdampak pada penyusunan laporan keuangan. Oleh sebab itu perlu penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang akan berdampak pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, perbaikan tata nilai, serta peningkatan daya saing UMKM. Penerapan IPTEK ini dilakukan dalam bentuk kegiatan Penerapan Iptek pada Masyarakat (PIM) dengan tahapan berupa survei awal (analisis situasi dan penentuan mitra), yang difokuskan pada masalah mitra, solusi permasalahan dan rencana target luaran serta metode pendekatan kegiatan, kemudian diikuti tahap pelaksanaan PIM, serta tahap evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi dan edukasi pengetahuan akuntansi khususnya HPP dan elemen-elemennya dalam laporan keuangan. Dengan kegiatan ini diharapkan mitra dapat memahami elemen-elemen HPP dalam laporan keuangan dan menghitung HPP serta menyajikannya dalam laporan keuangan.

Kata Kunci : UMKM, Harga Pokok Produksi, Laporan Keuangan.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif milik perorangan dan badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah. Kriteria tersebut, menurut UU no. 20 tahun 2008, didasarkan pada usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah. UMKM skala mikro

memiliki ciri-ciri seperti sumber modal tidak berasal dari investor (modal sendiri), keterbatasan aset, cakupan penjualan dan pemasaran hanya daerah setempat, jumlah karyawan terbatas berupa keluarga sendiri dan penduduk setempat, kesederhanaan dalam mengelola manajemen.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM), sebanyak 99,99% pelaku usaha di Indonesia merupakan usaha UMKM. UMKM menyerap jumlah tenaga kerja yang sangat besar dan

memberi kontribusi sebesar 61,1% terhadap perekonomian nasional serta didominasi oleh pelaku usaha mikro (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/>). Hal ini menumbuhkan adanya persaingan yang tinggi diantara pelaku usaha UMKM dan mereka terpaksa harus menghasilkan produk dengan harga yang bersaing serta berkualitas baik (Pricilia et al., 2014). Pertumbuhan ekonomi yang cukup cepat, persaingan diantara pelaku usaha, upaya untuk menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga kompetitif, mengakibatkan banyak permasalahan baik dalam hal produksi (termasuk keterbatasan bahan baku), pemasaran, promosi serta keuangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi untuk menentukan harga bersaing bagi pelaku usaha dibidang produksi/manufaktur adalah penentuan harga pokok produksi. Harga pokok produksi menjadi salah satu faktor penentu harga jual. Perhitungan harga pokok produksi secara tepat menjadi faktor krusial bagi UMKM yang bergerak dibidang produksi. Hansen dan Mowen (2012) berpendapat bahwa harga pokok produksi mencerminkan keseluruhan biaya produk yang diselesaikan selama periode berjalan. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok tersebut berimplikasi pada penentuan harga jual produk dan penyajiannya dalam laporan keuangan. Salah satu hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan harga pokok produksi (Mulyadi, 2015).

Di sisi lain, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan secara *real* atas suatu produk berdampak positif pada penentuan harga untuk penjualan sehingga harga penjualan tidak dibawah dari harga produksinya. Data yang digunakan dalam menghitung harga pokok produk meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Mulyadi, 2018).

UMKM di desa Leilem 2 yang menjadi mitra ini memiliki modal yang berasal dari pemiliknya. Pekerjaan produksi dilaksanakan oleh pemilik dengan keluarganya serta penduduk setempat. Produksinya berupa tempat duduk berbagai bentuk, lemari, dan perabotan lainnya. Berdasarkan hasil perbincangan awal dengan pemiliknya, diketahui bahwa secara umum UMKM di desa ini belum menghitung harga pokok produksi secara tepat. Ketidaktepatan perhitungan harga pokok tersebut mengakibatkan ketidaktepatan penentuan harga jual. Hal ini juga akan berdampak pada penyusunan laporan keuangan mereka. Para pengusaha UMKM ini tidak melakukan perhitungan HPP bahkan ada yang tidak melakukan perhitungan secara mandiri dan hanya menjual mebelnya mengikuti harga pasar yang berlaku. Hal ini disebabkan pemiliknya tidak mengerti dan kurang pemahaman mengenai perhitungan HPP. Oleh sebab itu kelompok UMKM produsen mebel di desa ini dipilih sebagai tempat kegiatan PIM sekarang.

Desa ini dikenal sebagai sentra pengrajin berbagai macam perabot. Hasil produksinya berupa berbagai jenis perabot berbahan dasar kayu, teakblock dan multipleks. UMKM yang ada berkisar 50 tempat usaha, dan sekitar 10% sudah mempunyai legalitas hukum UD dan CV. Sisanya berupa pekerjaan yang dilakukan secara perorangan yang diwariskan turun temurun. Sedikitnya UMKM yang berbadan hukum disebabkan kekurangan modal dan ketidakmampuan mengelola keuangan secara benar.

UMKM Charlie Mebel berdiri sejak tahun 2010. Pemilik perusahaan adalah Bapak Rudy Lontaan. Alamat tempat usaha Jaga 2 Desa Leilem 2 kec. Sonder. Produk yang dihasilkan meliputi meja, kursi, bingkai jendela/pintu (kosen), pintu serta lemari. Usaha produksi mebel semula dari pesanan keluarga sendiri serta sahabat untuk membuat perangkat perlengkapan

rumah. Pesanan tersebut awalnya dibuat oleh pimpinan perusahaan bersama keluarganya. Ketika pesanan makin meningkat, maka tenaga kerja direkrut dari masyarakat sekitar. Keahlian dalam pembuatan mebel ini diwariskan secara turun temurun. Daerah pemasaran meliputi daerah Minahasa dan sekitarnya dalam lingkup Sulawesi Utara.



Gambar 1. Lokasi Usaha/Produksi UMKM Charlie Meubel

UMKM Jebel juga berdiri sejak tahun 2010. Pemilik perusahaan adalah Ibu Elfira Lontaan. Alamat tempat usaha adalah desa Leilem Dua, Jaga II kec. Sonder. Produk yang dihasilkan meliputi lemari, meja, dan kursi. Pada awalnya usaha ini didirikan untuk menjawab kebutuhan dari masyarakat sekitar desa Leilem. Usaha ini juga merupakan usaha warisan keluarga. Usaha ini melayani pesanan mebel dari pembeli perorangan. Daerah pemasaran meliputi area Minahasa dan Manado.

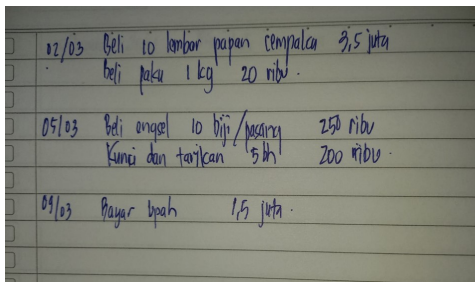
Produksi mebel dilakukan berdasarkan pesanan. Agar pembeli melihat secara langsung kualitas produk yang dihasilkan, maka mitra membuat contoh mebel yang didisplay di tempat usaha. Dalam satu bulan, mebel yang diproduksi kurang lebih sebanyak 10 unit. Anggota perusahaan ini hanya pemilik usaha dan karyawannya. Hal ini



Gambar 2. Lokasi Usaha/Produksi UD. Jebel

ditemukan oleh pelaksana pengabdian pada saat melakukan survei awal di mitra. Tenaga kerja berasal dari desa Leilem. Jumlah tenaga kerja untuk UMKM Charlie Meubel sebanyak 3-10 karyawan dan UMKM Jebel sebanyak 3 karyawan, yang dipekerjakan sesuai kebutuhan. Mereka di upah berdasarkan hari kerja yang dibayar setiap minggu atau upah berdasarkan hasil kerja setiap perabot. Jika pesanan banyak, maka jumlah tenaga kerja bisa bertambah. Konsumen dapat melakukan pembelian mebel langsung ke desa Leilem ataupun melakukan pemesanan terlebih dahulu. Media promosi menggunakan media sosial FB. Para mitra ini mempunyai sistem manajemen walaupun sederhana.

Struktur organisasi yang sederhana menunjukkan bahwa manajemen yang ada pada mitra juga masih sederhana. Secara umum mereka belum melakukan pengelolaan keuangan yang tepat. Ini terlihat dari belum dibuatnya pencatatan akuntansi yang memadai untuk menyusun laporan keuangan. UMKM Charlie Meubel melakukan pencatatan keuangan berdasarkan tanggal transaksi dan jumlah yang dikeluarkan secara sederhana.



02/03	Beli 10 lembar papan cempan	3,5 juta
	beli paku 1 kg	20 ribu
05/03	Beli angel 10 biji / pasang	250 ribu
	Kunci dan tarikan 5 bh	200 ribu
09/03	Bayar bpah	1,5 juta

Gambar 3. Pencatatan Pengeluaran
UMKM Charlie Meubel

Sebaliknya pada UMKM Jebel, dari hasil wawancara survey awal, pemilik usaha tidak melakukan pencatatan tetapi hanya menyimpan nota-nota pembelian barang dan kwitansi penjualan.

Sekali waktu, untuk menentukan harga jual produknya mitra mendasarkan pada harga jual produk dari barang sejenis yang dijual oleh UMKM lainnya di desa Leilem jika mereka belum pernah memproduksi mebel tersebut. Mereka menghitung harga pokok dengan menggunakan harga bahan kayu, paku, dan bahan lain yang dibutuhkan ditambah jumlah keuntungan yang ditargetkan untuk menentukan nilai jualnya. Harga pokoknya hanya meliputi bahan baku serta biaya karyawan yang digunakan untuk menghasilkan mebel. Dalam hal ini, mitra tidak memperhitungkan overhead berupa biaya yang harus dibebankan dalam masa pekerjaan, seperti biaya listrik juga upah dari anggota keluarga yang menjadi pekerja.

Ketiadaan dan ketidaktepatan untuk menghitung HPP berakibat pada harga penjualan yang tidak tepat. Kinerja keuangan menjadi tidak terukur secara andal. Elemen-elemen laporan keuangan yang disajikan belum memberikan informasi yang riil tentang beban yang terjadi. Pencatatan keuangan dilakukan sebatas uang masuk dan keluar sehingga laporan keuangan mereka hanya menggambarkan arus kas yang terjadi. Kondisi ini membuat UMKM terbatas untuk berkembang. Laporan keuangan juga dibutuhkan

untuk mendapatkan tambahan modal dari bank.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PIM diawali dengan melaksanakan survei awal oleh tim pelaksana. Survei awal dilakukan untuk menganalisis situasi berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha di desa Leilem 2. Hasil analisis digunakan tim pelaksana dalam perumusan masalah, solusi permasalahan, rencana target luaran. Berdasarkan perumusan masalah dan solusi berupa penerapan IPTEK bagi mitra, tim pelaksana menggunakan metode pendekatan sosialisasi dan edukasi yang bertujuan agar mitra memahami komponen biaya produksi, menghitung HPP dari produksi mebel, dan menyajikannya dalam laporan HPP sebagai bagian dari laporan keuangan UMKM. Langkah-langkah atau tahapan pada kegiatan sosialisasi dan edukasi adalah:

a. Tahap Persiapan

Berdasarkan data survei awal dirumuskan secara lebih spesifik tingkat pemahaman mitra mengenai harga pokok produksi dan elemen-elemennya dalam laporan keuangan beserta perhitungannya dalam menentukan harga jual produk. Tahapan ini dilakukan untuk mempersiapkan materi sosialisasi dan edukasi. Materi sosialisasi meliputi pengertian HPP, elemen-elemen HPP dan konsep laporan keuangan. Materi edukasi berkaitan dengan cara menghitung HPP, penjelasan hubungan antara perhitungan HPP dan penyusunan laporan keuangan serta menyusun laporan keuangan.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan kesepakatan dengan mitra, tim pelaksana menentukan waktu pelaksanaan PIM. Tahapan ini meliputi kegiatan sosialisasi, edukasi serta diskusi dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sosialisasi oleh tim pelaksana dosen dan dilanjutkan dengan kegiatan edukasi oleh mahasiswa. Pelaksana memberikan penjelasan teori tentang HPP dari usaha

produksi mebel serta konsep laporan keuangan untuk UMKM. Selanjutnya, tim pelaksana mahasiswa memberikan contoh praktis untuk menghitung HPP dari produk mebel, hubungannya dengan laporan keuangan dan menyusun laporan keuangan berdasarkan contoh yang ada. Tahap akhir dari tahapan ini yaitu diskusi dan tanya jawab.

c. Tahap Evaluasi

Kegiatan PIM ini akan dievaluasi oleh pelaksana setelah aktivitasnya selesai, yang berhubungan dengan keterlibatan mitra, bahan sosialisasi serta pembelajaran yang diberikan, dan pencapaian dari aktivitas ini.

Selanjutnya, tim pelaksana akan menyusun laporan kegiatan PIM dan menyelesaikan luaran yang ditargetkan. Hasil dari kegiatan PIM ini diharapkan bahwa mitra dapat menghitung HPP secara tepat dan menyajikannya sebagai bagian dari laporan keuangan. Untuk selanjutnya pelaksanaan PIM ini bisa berbentuk aktivitas pendampingan dalam menghitung dan menyusun HPP, penyajian laporan keuangan, serta pelaporan pajak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas PIM ini diikuti oleh berbagai unsur yaitu pemilik Charlie Mebel dan UD. Jebel bersama masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan anggota tim kepada mitra beserta masyarakat yang hadir.



Gambar 4. Tim PIM, mitra dan Masyarakat

Setelah itu dilanjutkan dengan sosialisasi tentang cara membuat perhitungan HPP dari produk yang dikerjakan dan hubungannya dengan laporan keuangan. Melalui kegiatan ini diharapkan pemilik UMKM dapat menghitung secara tepat komponen biaya produksi dalam menghasilkan sebuah produk. Hasil dari HPP ini akan berdampak dalam menentukan harga penjualan produk dan merupakan komponen utama dalam menghitung laba rugi usaha. Seluruh biaya produksi merupakan bagian integral dari laporan laba rugi. Materi yang diberikan dalam aktivitas ini, berupa:

- Pengenalan tentang konsep harga pokok produksi beserta unsur-unsurnya.
- Perhitungan harga pokok produksi yang meliputi komponen bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.
- Contoh praktis dalam menghitung biaya produksi.
- Posisi harga pokok produksi dalam Laporan Laba Rugi.

3.1 Pengenalan tentang konsep harga pokok produksi beserta unsur-unsurnya

Pengorbanan sumber ekonomis yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan, dengan satuan uang sebagai tolok ukur, merupakan biaya dalam arti luas. Perolehan aktiva yang diistilahkan sebagai harga pokok dengan mengorbankan sumber ekonomi adalah pengertian dalam arti sempit, atau bisa diartikan dalam bentuk lain yaitu penghasilan diperoleh dari suatu usaha dengan mengorbankan biaya yang menjadi bagian dari harga pokok (Mulyadi, 2015). Biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan/manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang (Daljono, 2011).

Agar biaya bisa dibebankan secara terukur maka perlu dilakukan

pengidentifikasian biaya menurut asal terjadinya atau objek biaya, menentukan nilai biaya, serta pengelompokan dalam golongan tertentu. Penggolongan biaya didasarkan pada fungsi utama dari aktivitas perusahaan dan dikelompokkan menjadi biaya produksi. Seluruh pengeluaran biaya yang berkaitan dengan proses produksi atau aktivitas mengolah bahan mentah untuk menghasilkan produk jadi atau produk setengah jadi disebut sebagai biaya produksi. Biaya produksi meliputi seluruh komponen biaya berupa:

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya *overhead* pabrik

Perhitungan secara sistematis dalam menghitung biaya produksi atau proses dalam menetapkan nilai harga pokok harus dilakukan oleh perusahaan. Dalam proses ini terdapat beberapa tahap yaitu mengumpulkan biaya, klasifikasi biaya menurut kategorinya seperti biaya karyawan, *overhead*, biaya bahan, dan pengalokasian dalam obyek-obyek biaya (Sihite & Sudarno, 2012). Mengklasifikasi informasi akuntansi berupa penggolongan biaya adalah cerminan dari hakikat dan relevansi informasi akuntansi.

Seluruh pengeluaran biaya untuk menghasilkan produk disebut sebagai HPP. Fungsi dari penentuan HPP yaitu untuk menentukan harga jual produk, mengelola persediaan, dan penentuan kapasitas produksi. HPP ini merupakan keseluruhan biaya yang berkaitan untuk memproduksi sebuah produk dan meliputi elemen persediaan awal barang dalam proses ditambah biaya produksi dan dikurangi dengan persediaan akhir barang dalam proses. Biaya produksi itu sendiri mencakup bahan baku yang digunakan langsung dalam proses produksi, tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, dan *overhead* pabrik sebagai biaya tidak langsung yang digunakan dalam proses produksi (Darsono & Purwanti, 2010; Bustami dan Nurlala, 2010). HPP akan menjadi sama nilainya dengan biaya

produksi jika tidak terdapat stok awal ataupun akhir dari barang dalam proses.

Dalam menghitung biaya produksi, biaya bahan baku menjadi komponen utamanya. Biaya bahan baku bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku langsung tidak memiliki komponen biaya lain sehingga menjadi kategori yang mudah ditelusuri. Biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya bahan pembantu yang dikategorikan sebagai biaya *overhead*.

Biaya pekerja juga bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu biaya pekerja langsung dan biaya pekerja tidak langsung. Biaya pekerja langsung merupakan biaya karena adanya upah yang diberikan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi, misalnya gaji tukang dan pembantu tukang. Biaya pekerja tidak langsung adalah biaya bagi karyawan yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi, misalnya gaji tenaga pemasaran dan manajemen, yang juga dikategorikan sebagai biaya *overhead*.

Biaya produksi sebagian adalah berupa biaya *overhead* yang umumnya merupakan biaya tidak langsung seperti biaya bahan pembantu, biaya pekerja tidak langsung, serta biaya tidak langsung yang lain berupa perbaikan mesin dan biaya listrik (Hansen & Mowen, 2012; Purwaji et al., 2016).



3.2 Perhitungan harga pokok produksi

Produksi mebel terdiri atas beberapa tahap yang dibagi atas tahapan mengolah kayu, merakit elemen perangkat mebel, mempersiapkan

bidang muka kayu, dan pekerjaan akhir. Tahapan mengolah kayu berupa mengukur, memotong, dan menyerut kayu menjadi elemen perangkat mebel. Elemen perangkat mebel adalah bagian mebel yang belum dirakit membentuk produk seutuhnya. Contoh, elemen perangkat meja adalah daun meja, kaki meja, rak atau laci yang kemudian dirakit menjadi produk meja. Tahap mempersiapkan bidang muka kayu merupakan tahapan sebelum pekerjaan akhir. Tahap ini dilakukan untuk menghaluskan permukaan kayu. Tahap finishing dan coating mebel contohnya melapisi permukaan kayu dengan bahan pelitur atau melamin. Lapisan tersebut berfungsi sebagai penambah nilai estetika dari mebel dan memberikan perlindungan pada permukaan mebel.

Untuk melakukan perhitungan HPP, sebelumnya perlu mengidentifikasi komponen bahan baku, biaya pekerja langsung serta biaya overheadnya. UMKM menggunakan kayu dan teakblock sebagai bahan baku utama mebelnya. Jika pekerja mebel berasal dari anggota keluarga maka mereka adalah pekerja langsung dan perlu menghitung jumlah upahnya sebagai komponen harga pokok produksinya. Biaya overhead dari produk mebel meliputi cat, listrik yang digunakan dalam produksi, pegangan pintu/lemari, dan bahan penolong lainnya. Bahan pelitur atau melamin merupakan salah satu bahan penolong dari produk mebel.

UMKM mebel di desa Leilem 2 ini, 95% merupakan usaha keluarga dimana pengelolaan usahanya masih sederhana dengan modal yang terbatas, termasuk Charlie Mebel dan UD. Jebel. Produksi mebel berdasarkan pesanan. Tidak ada persediaan bahan baku maupun barang jadi sehingga perhitungan harga pokok produksinya hanya meliputi jumlah bahan baku yang terpakai, upah tenaga kerja borongan serta biaya overhead. Dapat dikatakan harga pokok produksi pada kedua UMKM ini dihitung berdasarkan biaya produksinya saja

tanpa memperhitungkan pengaruh dari persediaan awal dan persediaan akhir.

3.3 Contoh praktis dalam menghitung biaya produksi

Harga bahan baku kayu senilai Rp. 10.000.000. Biaya upah pekerja mebel senilai Rp. 2.000.000. Biaya overhead (cat, listrik) Rp. 1.000.000. Perhitungannya sebagai berikut:

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI		05
		
CONTOH PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI		
Bahan Baku (Kayu)	Rp.	10.000.000
Tenaga kerja langsung (Tukang)	Rp.	2.000.000
Biaya overhead (Cat, Dan lain-lain)	Rp.	1.000.000
Harga pokok produksi	Rp.	13.000.000
Harga pokok produksi/Produk (4 Produk)	Rp.	3.250.000

Jika proses produksi tersebut menghasilkan 4 produk dengan total HPP Rp. 13.000.000, maka HPP setiap produk adalah Rp. 3.250.000. Berdasarkan harga pokok tersebut, pelaku usaha dapat menentukan jumlah persentasi laba/keuntungan yang diharapkan dari setiap produk. Karena UMKM tidak memiliki persediaan bahan baku, barang yang sedang diproses, maupun barang jadi, maka HPP akan sama dengan harga pokok penjualan. Jika ditetapkan persentase laba sebesar 50% dari harga pokok tersebut maka harga jual produk dapat dihitung sebesar Rp. 3.250.000 ditambah dengan 50% dari Rp. 3.250.000 menjadi Rp. 4.875.000.

3.4 Posisi harga pokok produksi dalam Laporan Laba Rugi

Harga pokok produksi adalah komponen laporan laba rugi. Jika hasil penjualan mebel sebesar Rp. 19.500.000, maka penyajian harga pokok produksi didalam laporan keuangan khususnya laporan laba rugi disajikan dalam gambar berikut:

POSISI HPP PADA LAPORAN KEUANGAN 06

Pendapatan Penjualan bersih	Rp 19.500.000
Harga Pokok Produksi	
Bahan Baku (Kayu)	Rp 10.000.000
Tenaga kerja langsung (Tukang)	Rp 2.000.000
Biaya overhead (Cat, Dan lain-lain)	Rp 1.000.000
Total Harga Pokok Produksi	-Rp 13.000.000
Laba Kotor	Rp 6.500.000



Pada laporan laba rugi, jumlah harga pokok produksi yang juga merupakan harga pokok penjualan disajikan sebagai pengurang dari pendapatan (penjualan bersih). Selisihnya akan menentukan jumlah laba atau rugi dari hasil operasi. Dalam contoh diatas, UMKM mendapatkan laba kotor sebesar Rp. 6.500.000. Disebut laba kotor karena laba tersebut masih harus dikurangkan dengan biaya operasional usaha. Hasil laba bersih ditentukan setelah laba kotor dikurangi dengan biaya operasional.

Dalam kegiatan sosialisasi ini, mahasiswa memberikan materi dan contoh praktis perhitungan harga pokok produksi. Pelaku UMKM merespon positif atas kegiatan yang dilaksanakan. Pemilik Charlie Mebel sekaligus sebagai Kepala Kelurahan menyampaikan bahwa masih banyak pelaku usaha yang tidak melakukan perhitungan biaya produksi secara akurat.

Sebagai contoh biaya listrik maupun upah pekerja yang berasal dari anggota keluarga tidak dimasukkan sebagai biaya produksi. Selain itu, mereka juga mengalami kendala dalam mempromosikan produknya bahkan kesulitan dalam menentukan tingkat laba yang diharapkan dari produk mebel tersebut. Untuk itu, dalam kegiatan ini juga dilakukan diskusi interaktif antara pelaksana kegiatan dengan para pelaku UMKM sehingga mereka mendapatkan berbagai saran dan masukan dari para mahasiswa maupun akademisi.

Penjelasan yang diberikan yaitu penentuan persentase keuntungan itu relatif dan bergantung pada jenis usaha serta harapan dari pelaku usaha untuk meraih keuntungannya. Hal penting

yang menjadi pertimbangan bahwa pelaku usaha perlu mempertimbangkan harga jual produk sejenis di pasar mebel. Artinya harga jual yang berlaku di pasar menjadi batas tertinggi dalam menentukan % keuntungan dan batas terendahnya adalah berpatokan pada harga pokok penjualan dalam hal ini merupakan harga pokok produksinya.

Kegiatan oleh Politeknik Negeri Manado ini sangat diapresiasi oleh pelaku UMKM, karena disamping memberikan ilmu tentang harga pokok produksi dan laporan keuangan, juga memotivasi mereka untuk menghitung biaya produksi secara akurat.

3.5 Evaluasi kegiatan PIM

Ditemukan beberapa hal dalam kegiatan PIM ini untuk dievaluasi, berupa:

- Sebaiknya memakai lebih banyak data transaksi dari salah satu mitra dalam memberikan contoh kasus.
- Sebaiknya memberikan file materi terlebih dahulu agar peserta dapat membacanya sebelum pelaksanaan kegiatan.

Karena itu, perlu perbaikan untuk kegiatan PIM berikut, dimana berbagai transaksi yang terjadi yang akan dijadikan pedoman dalam praktik dan penerapan perhitungan HPP telah diidentifikasi secara detil oleh tim pelaksana dalam survei awal.

4. PENUTUP

Mitra dan tim pelaksana mendapatkan faedah dari kegiatan PIM ini. Mitra tidak membuat perhitungan HPP yang tepat serta belum memahami relevansinya dengan laporan keuangan selama ini. PIM yang dilaksanakan oleh Politeknik Negeri Manado sangat dihargai oleh mitra, karena disamping memberikan ilmu tentang konsep perhitungan HPP dan penyusunannya dalam laporan keuangan, mitra juga dapat melihat implementasi perhitungan harga pokok tersebut serta pengaruhnya terhadap harga jual produk. Mitra mendapatkan pengetahuan dan

pemahaman akan praktik akuntansi yang sesuai dengan lingkup usaha mereka, mengetahui manfaat perhitungan harga pokok produksi bagi kelangsungan usaha mereka, serta memahami relevansinya dengan laporan laba rugi usaha.

Dampak positif didapatkan oleh dosen dan mahasiswa yang menjadi tim pelaksana PIM. Masalah dalam masyarakat sebagian dapat dibantu pemecahannya dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tim PIM. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan kesadaran pelaku usaha dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahanya. Hal ini penting karena upaya yang dilakukan tim pelaksana membantu pemerintah dalam memberdayakan UMKM sebagai tonggak perekonomian Indonesia.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena penggunaan transaksi tidak dalam suatu periode tertentu sehingga belum memberikan gambaran secara utuh. Mitra membutuhkan penjelasan yang lebih detail. Karena itu, berbagai transaksi yang terjadi yang akan dijadikan pedoman dalam praktik dan penerapan perhitungan HPP sebaiknya telah diidentifikasi secara detail oleh tim pelaksana dalam survei awal. Kegiatan selanjutnya dapat berupa pendampingan dalam menyusun laporan keuangan usaha manufaktur, pendampingan penyusunan laporan HPP, penyajian laporan keuangan mitra, serta pelaporan pajak. Mitra juga membutuhkan sosialisasi peraturan perpajakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bustami, B. & Nurlela. 2010. Akuntansi biaya. Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Darsono & Purwanti, A. 2010. Penganggaran perusahaan. Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Hansen, D. R. dan M. M. Mowen. 2012. Akuntansi Manajerial. Edisi Ke-8. Alih bahasa Deny Arnos Kwary. Salemba Empat: Jakarta.

Miles, M. B. dan A. B. Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)*.

Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya Edisi 5. UPP-STIM YKPN, Yogyakarta.

Mulyadi. 2018. *Sistem Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Pricilia,, Jullie J. Sondakh dan Agus T..Poputra. 2014. Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual pada UD. Martabak Mas Narto Manado. Jurnal EMBA, Vol .2, No.2, Hal. 1077- 1088.

Purwaji, A., Wibowo, & Muslim, S. (2016). Akuntansi biaya. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.

Sihite, L. B. dan Sudarno. 2012. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Garam Beryodium (Studi Kasus Pada Ud. Empat Mutiara), *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, hal. 1-15.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/>

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Politeknik Negeri Manado melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah membiayai dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Leilem 2.